

IMPLEMENTASI METODE MATERNAL REFLEKTIF DALAM PEMBELAJARAN PAI BAGI SISWA TUNARUNGU DI SLB B YAKUT PURWOKERTO

Aura Septiana Maharani¹, Novi Mayasari²

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: 224110402056@mhs.uinsaizu.ac.id¹, novimaya@uinsaizu.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode maternal reflektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru PAI, siswa tunarungu kelas 2. Data diperoleh menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diolah menggunakan teknik analisis data seperti: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dalam memahami pembelajaran PAI melalui metode maternal reflektif, siswa dilatih untuk memahami, menirukan, melafalkan, dan menghafalkan Surat Al-Fatihah. Metode maternal reflektif yang dipadukan dengan metode diskusi dan tanya jawab membuat siswa lebih aktif dalam merespon, menirukan, dan berlatih sehingga kemampuan mereka dalam menghafal Surat Al-Fatihah semakin meningkat. Kombinasi metode tersebut mendukung tercapainya tujuan pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu. Proses pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru mempersiapkan rencana pembelajaran, media pembelajaran, dan metode pembelajaran yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan anak tunarungu. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran meliputi tahap persiapan materi, penggunaan alat bantu visual, latihan mendengar dan berbicara, interaksi verbal. Di dalam tahap pelaksanaan tersebut, guru menerapkan empat tahap metode maternal reflektif, yaitu: percakapan, visualisasi, deposit, dan refleksi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa implementasi metode maternal reflektif mendukung peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran PAI.

Kata kunci: Siswa Tunarungu, Metode Maternal Reflektif, Pembelajaran PAI

Abstract

This study aims to describe the implementation of the reflective maternal method in Islamic Religious Education learning for deaf students at SLB B Yakut Purwokerto. This study uses a descriptive qualitative approach, the research subjects include the principal, Islamic Religious Education teachers, deaf students in grade 2. Data were obtained using observation, interview, and documentation methods. Data were processed using data analysis techniques such as: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. For data validity, source triangulation and technical triangulation were used. In understanding Islamic Religious Education learning

through the reflective maternal method, students are trained to understand, imitate, recite, and memorize Surah Al-Fatihah. The reflective maternal method combined with discussion and question and answer methods makes students more active in responding, imitating, and practicing so that their ability to memorize Surah Al-Fatihah increases. The combination of these methods supports the achievement of Islamic Religious Education learning objectives for deaf students. The learning process is carried out in three stages: planning, implementation, and evaluation. In the planning stage, teachers prepare lesson plans, learning media, and learning methods that are adapted to the needs of deaf children. The implementation of learning activities includes material preparation, use of visual aids, listening and speaking exercises, and verbal interaction. During the implementation phase, the teacher applies four stages of the reflective maternal method: conversation, visualization, deposition, and reflection. Evaluation results indicate that the implementation of the reflective maternal method supports the improvement of students' abilities in Islamic Religious Education learning.

Keywords: Deaf Students, Maternal Reflective Method, Islamic Education Learning

Pendahuluan

Pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan memperoleh pengetahuan baru dengan tujuan meningkatkan penguasaan yang lebih baik terhadap materi pelajaran. Tidak hanya siswa biasa yang berhak mendapatkan pendidikan, tetapi siswa-siswa dengan keterbatasan tertentu, seperti siswa tunarungu dan sebagainya, juga berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan siswa-siswa normal lainnya. Oleh karena itu, peran penting dari seorang guru berada di sini. Seorang guru harus memiliki kompetensi keguruan yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi-kompeten ini akan memungkinkan mereka untuk mengembangkan atau membina semua potensi bakat atau pembawaan siswa. Selain kemampuan guru, komponen belajar mengajar juga sangat memengaruhi hasil belajar. Sebagai contoh, bagaimana materi disusun, metode yang digunakan, media yang digunakan, dan sebagainya (Tifani Gresilia et al., 2023).

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang di dalamnya memuat pembelajaran untuk memahami, menghayati dan mengamalkan materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari (Toto Nugroho & Nurdin, 2021). Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dasar yang wajib diterima oleh peserta didik karena berperan sebagai landasan dalam menjalani keseharian baik dari segi akhlak, kepribadian, pengendalian diri, dan juga kecerdasan toleransi. Pendidikan Agama Islam perlu dikenalkan secara menyeluruh kepada seluruh siswa, baik siswa-siswa yang berkembang secara normal maupun mereka yang memiliki kebutuhan khusus, termasuk siswa tunarungu yang juga berhak memperoleh pendidikan agama islam secara adil dan setara (Mahwan et al., 2023).

Sumber daya manusia (SDM) penting dalam pendidikan adalah guru mereka bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai. Peran guru dalam pendidikan siswa tunarungu menjadi semakin penting karena mereka adalah orang pertama yang langsung berinteraksi dengan siswa. Proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh usaha dan pendekatan guru. Siswa-siswa tunarungu menghadapi banyak tantangan yang tidak dialami oleh siswa biasa. Mereka menghadapi kesulitan dalam memahami informasi verbal dan berinteraksi dengan

lingkungan sekitar karena keterbatasan mendengar dan berbicara. Hal ini menciptakan tantangan yang unik bagi guru dalam menyampaikan pelajaran (Simorangkir & Harsiwi, 2024).

Sebagai contoh, jurnal penelitian Mayasari, menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita dengan down syndrome pun memerlukan layanan pendidikan yang mengedepankan pendekatan visual, emosional, dan adaptif. Hal ini juga selaras dengan kebutuhan siswa tunarungu yang menghadapi hambatan dalam komunikasi verbal, sehingga menuntut metode pembelajaran yang dapat merangsang pemahaman mereka secara visual dan kontekstual (Mayasari, 2019). Adapun jurnal penelitian oleh Fia, menunjukkan bahwa untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Penggunaan metode maternal reflektif sangat penting untuk membantu mereka memahami konsep secara visual dan kontekstual, serta metode ini melibatkan guru sebagai pendorong utama dalam proses pengembangan keterampilan komunikasi pada siswa tunarungu. Dalam konteks ini, guru harus bekerja sama untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik anak tunarungu dan merancang strategi yang efektif dalam membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka (Fia & Nugraheni, 2020).

Metode maternal reflektif merupakan pendekatan dalam pengajaran bahasa yang meniru proses alami siswa dalam mendengar hingga menguasai bahasa ibu (Purwanto et al., 2024). Secara teoritik, metode ini mendorong siswa untuk secara bertahap memahami dan menemukan sendiri kaidah-kaidah bahasa melalui refleksi atas pengalaman berbahasanya. Metode maternal reflektif memanfaatkan visualisasi kata melalui tulisan di papan tulis dan tanya jawab berulang, yang membantu siswa mengucapkan dan menuliskan kata dengan tepat. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode maternal reflektif secara signifikan meningkatkan keterampilan berbahasa siswa tunarungu, termasuk kemampuan reseptif (memahami) maupun ekspresif (mengungkapkan). Oleh karena itu, guru harus mencari terobosan baru dan mengembangkan metode pengajaran yang efektif untuk memenuhi kebutuhan siswa tunarungu.

Meskipun telah ada beberapa penelitian yang mengeksplorasi penggunaan metode maternal reflektif dalam pengembangan bahasa anak-anak, terutama yang memiliki perkembangan normal, masih ada kesenjangan pengetahuan yang signifikan dalam konteks implementasinya pada anak tunarungu. Penelitian sebelumnya cenderung lebih fokus pada siswa dengan pendengaran normal, sementara siswa tunarungu sering kali tidak menjadi subjek utama dalam penelitian tersebut. Sebagai contoh, penelitian oleh Linawati, menunjukkan bahwa pendekatan interaktif antara caregiver dan anak memiliki dampak positif pada perkembangan bahasa siswa prasekolah, namun tidak secara khusus mempertimbangkan siswa dengan gangguan pendengaran. Hal serupa juga terjadi pada penelitian oleh Zulmiyetri, menunjukkan yang lebih fokus pada anak-anak dengan pendengaran normal dan belum secara khusus mengkaji implementasi metode maternal reflektif pada siswa tunarungu. Oleh karena itu, terdapat gap penelitian yang perlu diisi terkait dengan efektivitas penggunaan metode maternal reflektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa tunarungu. Penelitian ini akan membantu mengisi kesenjangan ini dengan memberikan wawasan baru tentang potensi metode maternal reflektif sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan inklusif bagi siswa tunarungu (Fiddin et al., 2024).

Berdasarkan Penelitian ini, ada beberapa teori penting yang relevan dengan topik yang peneliti angkat yaitu teori pemerolehan bahasa yang dikembangkan oleh Van Uden melalui pendekatan maternal reflektif, yang mendukung pemerolehan bahasa anak tunarungu secara visual dan reflektif (Murdiyani et al., 2022). Selain itu, penelitian ini juga mengacu oleh teori pembelajaran diferensiasi yang dikembangkan oleh Tomlinson, yang menyarankan bahwa anak berkebutuhan khusus, seperti tunarungu, membutuhkan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan gaya belajar mereka (Westbroek et al., 2020).

Berdasarkan observasi pendahuluan di SLB B Yakut Purwokerto diperoleh informasi dari Guru PAI bahwa lembaga pendidikan tersebut selalu berusaha meningkatkan mutu pendidikan dengan melaksanakan Implementasi metode maternal reflektif yang baik agar siswa dapat terarahkan kependidikan yang lebih baik lagi. Metode maternal reflektif tersebut bertujuan agar siswa selalu aktif dalam berbicara. Pembelajarannya disini yaitu menggunakan bahasa ibu, karena guru sering berinteraksi dengan siswanya sehingga siswa mudah memahami apa yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan Penelitian ini, urgensi penelitian ini sangatlah relevan mengingat pentingnya peningkatan mutu pendidikan inklusif, khususnya dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu. Siswa dengan gangguan pendengaran sering kali mengalami hambatan dalam memahami materi pelajaran, termasuk materi keagamaan, akibat keterbatasan dalam komunikasi verbal. Dalam konteks pendidikan inklusif di SLB B Yakut Purwokerto, dibutuhkan strategi pembelajaran yang tidak hanya adaptif, tetapi juga mampu merespon kebutuhan khas siswa tunarungu (Wardhani et al., 2025).

Salah satu pendekatan yang dinilai potensial adalah metode maternal reflektif, yang menekankan pada interaksi, pengulangan, dan pemaknaan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, alasan peneliti tertarik karena penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji implementasi metode maternal reflektif dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu. Penelitian ini bertujuan menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan agama yang inklusif. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran bagi siswa tunarungu. Peneliti memilih SLB B Yakut Purwokerto sebagai tempat penelitian karena sekolah merupakan sekolah khusus untuk anak yang berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan indra pendengaran atau sering disebut tunarungu. Walaupun siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam masalah pendengaran, akan tetapi mereka tetap semangat dalam belajar. Siswa tunarungu dengan keterbatasan yang dimiliki, mereka pantang menyerah dalam proses pelaksanaan pembelajaran, terutama pada pembelajaran PAI.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memfokuskan penelitian pada jenjang SD kelas 2 di SLB B Yakut Purwokerto. Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan, diketahui bahwa Pendidikan Agama Islam di SLB B Yakut Purwokerto menghadapi tantangan dalam mengajar siswa tunarungu menggunakan metode konvensional yang cenderung kurang efektif. Siswa tunarungu memerlukan pendekatan yang lebih visual dan interaktif guna mempermudah pemahaman mereka terhadap materi PAI. Oleh karena itu, guru PAI menerapkan metode maternal reflektif, yang terbukti lebih sesuai dengan kebutuhan belajar siswa tunarungu.

Dari Uraian tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Implementasi Metode Maternal Reflektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto”**. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode maternal reflektif dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pada penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan data. Penelitian kualitatif lebih fokus untuk melakukan pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk kepentingan generalisasi (Sugiyono, 2013).

Subjek Penelitian merupakan pihak yang menjadi fokus pengamatan atau sebagai sumber data dan informasi dalam penelitian. Penentuan subjek penelitian ada beberapa jenis, salah satunya dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu sebuah teknik sampling non random, peneliti memastikan pengutipan ilustrasi melalui teknik menentukan identitas yang cocok dengan tujuan penelitian sehingga bisa menanggapi penelitian (Lenaini, 2021).

Data diperoleh menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data diolah menggunakan teknik analisis data seperti: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, keabsahan data dijaga melalui proses triangulasi sumber dan teknik, yang menggabungkan berbagai data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memverifikasi dan membandingkan informasi dari berbagai sudut pandang guna memastikan kebenaran dan konsistensi data yang diperoleh. Dengan demikian, data yang terkumpul dapat dipercaya dan dijadikan dasar yang kuat dalam menggambarkan implementasi metode maternal reflektif dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu. Uji keabsahan ini juga memperkuat validitas hasil penelitian yang diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan inklusif, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian, yang disajikan secara ringkas dan padat berdasarkan hasil analisis data kualitatif, diperoleh hasil pembelajaran di SLB B Yakut Purwokerto pada siswa tunarungu, dilakukan melalui proses pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru mempersiapkan rencana pembelajaran, media pembelajaran, dan metode pembelajaran yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan anak tunarungu. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran meliputi tahap persiapan materi, penggunaan alat bantu visual, latihan mendengar dan berbicara, interaksi verbal. Di dalam tahap pelaksanaan tersebut, guru menerapkan empat tahap

metode maternal reflektif, yaitu: **percakapan, visualisasi, deposit, refleksi**, dan evaluasi.

A. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto dengan Metode Maternal Reflektif

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang harus dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar dimulai (Mahmawati & Yuswandari, 2023). Tahap ini menjadi dasar penting bagi guru dalam mengarahkan seluruh proses pembelajaran agar berjalan efektif, terarah, dan sesuai panduan yang memuat langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan di kelas dengan memperhatikan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan siswa tunarungu. Dengan adanya perencanaan yang matang, proses pembelajaran akan lebih efisien dan terukur karena setiap kegiatan telah dipersiapkan dengan penuh pertimbangan berdasarkan situasi dan kondisi di lapangan. Lembaga pendidikan yang memiliki kesiapan dan kematangan dalam perencanaan umumnya akan mampu mewujudkan proses pembelajaran yang lebih berkualitas.

Hasil wawancara dengan guru PAI SLB B Yakut Purwokerto, perencanaan pembelajaran, khususnya dalam mata pembelajaran PAI menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran diawali dengan menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, baik dari segi materi, metode, maupun media. Perencanaan dirancang agar dapat mendukung keterlibatan aktif siswa di kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Hamalik dalam karyanya perencanaan pembelajaran di sekolah: Teori dan Implementasi, bahwa keberhasilan proses belajar mengajar sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memilih serta menggunakan metode, media, dan strategi pembelajaran yang tepat untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan kondusif (Widyanto, 2020).

Pada dasarnya, perencanaan yang baik tidak hanya berfokus pada isi materi, tetapi juga pada bagaimana guru mampu menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa. Lingkungan belajar yang positif akan membantu siswa lebih fokus dan mudah menerima pembelajaran. Oleh karena itu, guru berupaya membangun suasana kelas yang hangat dengan menggunakan pendekatan visual, emosional, dan reflektif. Pendekatan tersebut sejalan dengan teori Maternal Reflektif yang dikembangkan oleh Van Uden, di mana pembelajaran bagi siswa tunarungu hendaknya dilakukan melalui percakapan yang alami, penggunaan ekspresi wajah, serta visualisasi kata yang dapat memudahkan pemahaman mereka terhadap bahasa dan konsep pelajaran (Murdiyani et al., 2022).

B. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto dengan Metode Maternal Reflektif

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto telah menerapkan metode maternal reflektif.

Metode tersebut digunakan karena merupakan metode dasar yang membantu siswa menggunakan bahasa lisan serta mengurangi ketergantungan pada komunikasi total seperti bahasa isyarat yang tidak selalu terkait dengan kemampuan verbal. Implementasi metode maternal reflektif bertujuan agar siswa mampu berperan aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan keterampilan berbicara melalui percakapan awal, pembiasaan ujaran, visualisasi tulisan, serta latihan pengucapan secara bertahap.

1. Implementasi Metode Maternal Reflektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu

a. Tahap persiapan materi

Tahap pertama dalam pembelajaran yaitu persiapan materi, guru harus menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat pemahaman dari para siswa. Materi yang guru persiapkan haruslah sesuai dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam sekolah tersebut. Dalam SLB B Yakut Purwokerto menggunakan kurikulum merdeka yang berbasis kemendikbud. Dalam penelitian ini, materi Pendidikan Agama Islam yang dipersiapkan oleh guru adalah menghafal Surat Al-Fatihah ayat 1-7.

Selain mempersiapkan materi yang akan diajar, guru juga harus mempersiapkan ruang belajar yang akan digunakan oleh siswa. Guru harus membuat lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran sehingga dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa, seperti penataan bangku yang letter u supaya menghadap ke depan semua agar siswa dapat melihat gerak bibir guru dengan jelas, penggunaan media visual yang sederhana namun relevan, serta suasana pembelajaran yang dibuat hangat dan komunikatif. Menurut Anugrah seorang guru mempersiapkan semua bahan ajar dari semua materi yang akan disampaikan, media pembelajaran, penilaian dan evaluasi yang benar-benar matang (Happy, n.d.).

Dalam tahap persiapan materi, guru juga menerapkan tahap percakapan dalam metode maternal reflektif. Pada tahap ini, guru memulai pembelajaran dengan percakapan sederhana dari hati ke hati (perdati), dalam hal tersebut siswa dapat berbicara sesuai dengan apa yang ia ingin katakan dengan bebas tanpa adanya batas topik (Fia & Nugraheni, 2020). Tahap ini membantu pemanasan komunikasi dan memunculkan minat anak sebelum masuk ke materi inti.

b. Penggunaan Alat Bantu Visual

Pada tahap penggunaan alat bantu visual, guru menerapkan tahap visualisasi dalam metode maternal reflektif. Guru menampilkan tulisan ayat Al-Fatihah di papan tulis menggunakan huruf latin yang jelas, lalu memperagakan gerak bibir, posisi mulut, dan intonasi ketika melafalkan ayat. Visualisasi ini bertujuan agar siswa tunarungu dapat menangkap bentuk kata, membaca gerak bibir guru, serta memahami makna awal dari bacaan yang sedang dipelajari.

Dalam tahap visualisasi, guru menuliskan percakapan yang telah dilakukan di papan tulis dengan tujuan memberikan informasi yang jelas dan membantu

siswa dalam memahami struktur kalimat sehingga siswa dapat memahami hubungan antara ucapan lisan dan bentuk tulisan (Wahyuni, 2020). Tahap ini juga membantu siswa mengenali kosa kata baru dan memperkuat pemahaman mereka terhadap isi percakapan sebelumnya.

Setelah siswa memahami bentuk kata melalui visualisasi, kegiatan dilanjutkan dengan tahap deposit. Pada tahap ini siswa diminta menyalin kembali tulisan yang telah ditampilkan di papan tulis. Kegiatan menyalin ini berfungsi untuk menyimpan hasil visualisasi ke dalam bentuk tulisan agar siswa dapat membaca dan mengulanginya kembali. Proses menyalin tulisan ini masih menggunakan alat bantu visual sama (papan tulis), sehingga deposit menjadi kelanjutan alami dari visualisasi dalam penggunaan media visual.

c. Latihan Mendengar dan Berbicara

Pada tahap tersebut, siswa tunarungu dilatih oleh guru untuk menggunakan metode maternal reflektif. Guru memberikan intruksi lisan yang jelas dan secara perlahan untuk membantu siswa agar dapat menirukan pengucapan kata atau menghafal. Siswa diminta untuk memperhatikan gerakan bibir dan mengikuti dengan mulut mereka, kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang hingga apa yang diucapkan oleh guru dapat dipahami oleh siswa dan dapat menghafal surat Al-Fatihah tersebut dengan lancar.

Selain itu, guru juga menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana, selalu berbicara dengan intonasi yang jelas agar siswa dapat memahami gerakan mulut dari guru, dalam penyampaian materinya guru berbicara secara perlahan, dan mudah dimengerti bahkan guru menggunakan gerakan tubuh atau ekspresi wajah untuk memperjelas maksud dari perkataan tersebut.

Selain itu, siswa juga dilatih untuk memperhatikan gerakan bibir guru yang bertujuan untuk mengajarkan mereka bagaimana cara pengucapan yang benar meski tidak dapat mendengar jelas. Latihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa hingga mereka dapat memahami lawan bicaranya dan dapat menghafal Surat Al-Fatihah walaupun masih kurang jelas untuk orang pada umumnya.

d. Interaksi Verbal

Interaksi verbal menjadi kunci dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode maternal reflektif. Guru melakukan interaksi verbal dengan siswa untuk memperkuat pemahaman mereka mengenai materi yang telah diajarkan. Beberapa bentuk interaksi verbal yang dilakukan di SLB B Yakut Purwokerto sebagai berikut:

1) Dialog lisan melafalkan surat Al-Fatihah

Guru melafalkan Surat Al-Fatihah secara jelas dan perlahan, kemudian siswa menirukan. Pengulangan dilakukan hingga pelafalan siswa menjadi tepat dan lancar sesuai metode Maternal Reflektif. Pendekatan ini membantu siswa memahami dan menguasai bacaan dengan cara alami dan komunikatif.

2) Pengulangan atau peniruan

Guru mengajak siswa untuk mengulang dan menirukan pengucapan Surat Al-Fatihah secara perlahan dan berulang agar siswa dapat memperbaiki pelafalan dan meningkatkan kelancaran bacaannya. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar dengan cara alami melalui repetisi dan refleksi sesuai prinsip Metode Maternal Reflektif.

3) Bimbingan langsung dan teman membantu

Guru memberikan bimbingan secara langsung kepada siswa saat siswa melafalkan Surat Al-Fatihah. Guru membimbing dengan sabar, memberikan contoh pelafalan yang benar, memperhatikan gerak bibir, serta membantu memperbaiki kesalahan pengucapan secara individu. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara dan memperkuat penguasaan bacaan secara bertahap sesuai metode maternal reflektif.

4) Penguatan dengan media visual

Guru menggunakan media visual seperti tulisan atau potongan surat Al-Fatihah untuk membantu siswa memahami dan mengingat urutan surat dengan lebih baik. Media ini juga berfungsi sebagai alat bantu refleksi untuk siswa dalam menghafal dan memperbaiki pelafalan secara mandiri.

Kemudian pembentukan kelompok kecil, guru mengacak antara siswa tunarungu ringan dan siswa tunarungu sedang. Pengelompokan secara acak ini dilakukan agar setiap kelompok memiliki komposisi kemampuan yang beragam. Siswa tunarungu ringan umumnya memiliki kemampuan membaca gerak bibir, menulis latin tegak bersambung, dan memahami instruksi lebih cepat sehingga dapat membantu teman sekelompoknya yang memiliki ketunarunguan sedang. Dengan demikian, siswa tunarungu sedang mendapatkan dukungan tambahan dari teman sebaya dalam menyusun kartu ayat maupun memahami instruksi game.

Model pengelompokan seperti ini juga bertujuan untuk melatih interaksi sosial, membangun kepercayaan diri, serta meningkatkan kerja sama antar siswa. Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran di SLB yang mengedepankan peer tutoring, yaitu pembelajaran saling membantu antar teman sebaya (Rochmania, 2022). Melalui pengecakan kelompok, setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar bersama, saling mencontoh, dan saling mendukung sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan kondusif.

5) Evaluasi Pembelajaran

Pada tahap evaluasi pembelajaran, guru melakukan refleksi untuk menilai pemahaman dan kemampuan siswa tunarungu terhadap materi yang telah dipelajari. Pada tahap ini siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman berbahasa mereka selama proses pembelajaran berlangsung (Fia & Nugraheni, 2020). Guru menanyakan kembali kepada siswa apakah mereka masih

mengingat hafalan surat Al-Fatihah yang telah dipraktikkan, kemudian meminta mereka mengulang hafalan tersebut secara lisan. Guru menuntun siswa menyadari bagaimana mereka merespon pertanyaan, bagaimana mereka mengucapkan ayat, serta apa saja yang sudah mereka pahami.

C. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto dengan Metode Maternal Reflektif

Dalam pembelajaran supaya melihat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran serta apakah pembelajaran dapat dikatakan berhasil maka harus dilaksanakan evaluasi. Evaluasi berperan penting dalam proses pembelajaran baik dari segi guru dan siswa dalam mengembangkan pembelajaran supaya tercapainya tujuan pembelajaran. Evaluasi merupakan penilaian terhadap kinerja peserta didik terhadap proses pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran (Baniaturrohmah et al., n.d.).

Dalam proses pembelajaran ada 3 aspek yang menjadi acuan evaluasi, mengenai penjelasannya sebagai berikut:

a. Aspek Kognitif

Penilaian pada aspek kognitif berupa penilaian berpikir siswa dalam proses pembelajaran. Aspek kognitif untuk mengetahui sejauh mana siswa dalam bidang pemahaman, pengetahuan, analisis, penerapan, dan evaluasi siswa dalam materi yang diajarkan pada proses pembelajaran. Penilaian aspek kognitif dapat berupa tes dan non tes (Nurhasnah, 2023).

Dari hasil observasi di SLB B Yakut Purwokerto dalam penilaian aspek kognitif menggunakan penilaian non tes. Mula-mula guru memberikan contoh bacaan Al-Fatihah, kemudian meminta siswa menirukan, setelah itu guru menilai apakah siswa mampu mengingat, memahami urutan ayat, serta dapat mengulangi kembali tanpa bantuan. Guru juga memberikan pertanyaan sederhana dengan bahasa isyarat untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.

b. Aspek Afektif

Penilaian aspek afektif adalah penilaian berkaitan dengan sikap emosi, perasaan, minat yang berasal dari individu itu sendiri (Normiyani, 2022). Sesuai observasi yang telah peneliti laksanakan, guru PAI di kelas 2 berada ditingkatan penerimaan (receiving) dan penanggapan (responding). Pada tingkat yang pertama yaitu penerimaan siswa dinilai berdasarkan segala sesuatu yang berasal dari luar apakah siswa dapat menerima dengan baik dan benar atau sebaliknya. Tingkat yang kedua adalah penanggapan, guru menilai sesuai dengan tanggapan atau respon siswa, aksi yang mereka berikan terhadap rangsangan dari guru.

c. Aspek Psikomotorik

Penilaian aspek psikomotorik yang dilaksanakan pada pembelajaran menghafalkan surat Al-Fatihah dengan mengamati kemampuan siswa dalam

menirukan gerak bibir guru, mengikuti isyarat, melakukan demonstrasi gerakan tangan (komunikasi total), serta memperagakan kembali urutan ayat secara mandiri. Guru menilai ketetapan gerakan, kelancaran hafalan, dan koordinasi antara gerakan bibir dengan bahasa isyarat.

Evaluasi proses pembelajaran juga dilaksanakan dengan penilaian formatif serta penilaian sumatif. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan secara berkala dalam proses pembelajaran, untuk mengetahui perkembangan siswa dalam belajar. Penilaian formatif yang dilaksanakan di kelas dua SLB B Yakut Purwokerto seperti dengan menjawab pertanyaan lisan menggunakan isyarat, menirukan ulang bacaan surat, menyelesaikan tugas hafalan, dan mengumpulkan hasil pekerjaan rumah. Sedangkan penilaian sumatif yaitu penilaian yang dilaksanakan pada akhir semester ganjil dan genap. Penilaian sumatif yaitu penilaian pada seluruh materi yang telah diajarkan guru ke siswa setiap setengah tahun satu kali.

Kesimpulan

Diperoleh hasil pembelajaran di SLB B Yakut Purwokerto pada siswa tunarungu, dilakukan melalui metode maternal reflektif. Adapun implementasi metode maternal reflektif adalah melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran, modul ajar, media visual, serta strategi komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunarungu. Pemilihan metode maternal reflektif dilakukan karena dianggap paling sesuai dengan kebutuhan komunikasi siswa, khususnya dalam pembelajaran menghafal Surat Al-Fatihah.

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan metode maternal reflektif secara bertahap dimulai dari tahap persiapan materi, guru menyiapkan modul ajar sesuai kemampuan siswa tunarungu. Materi yang dipersiapkan adalah menghafal surat Al-Fatihah ayat 1-7. Guru juga menerapkan tahap percakapan dalam metode maternal reflektif. Pada tahap ini, guru memulai pembelajaran dengan percakapan sederhana dari hati ke hati (perdati). Selanjutnya tahap penggunaan alat bantu visual, guru menerapkan tahap visualisasi dengan menampilkan tulisan ayat Al-Fatihah di papan tulis dan memperagakan gerak bibir untuk membantu siswa memahami bentuk kata dan cara pengucapannya. Kegiatan ini dilanjutkan dengan tahap deposit, yaitu siswa menyalin kembali tulisan guru sebagai penguatan pemahaman visual. Selanjutnya guru juga melakukan latihan membaca dan mendengar, yaitu melatih siswa menirukan gerak bibir, mencoba mengeluarkan suara, serta memperhatikan contoh pelafalan. Selain itu, interaksi verbal sederhana terus dilakukan melalui percakapan ringan yang mendorong siswa merespons sesuai kemampuan.

Pada tahap evaluasi, guru juga melakukan refleksi untuk melihat keberhasilan tahapan metode maternal reflektif. Refleksi dilakukan dengan menilai sejauh mana siswa mampu menirukan gerak bibir, mengucapkan ayat dengan tepat, menyalin tulisan dengan benar, serta merespons ketika diberi pertanyaan. Melalui refleksi ini, guru menentukan

apakah tahap-tahapan metode maternal reflektif perlu diulang, diperkuat, atau ditingkatkan sesuai kemampuan masing-masing siswa tunarungu.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi metode maternal reflektif mampu memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa tunarungu dalam memahami, menirukan, melafalkan, dan menghafalkan Surat Al-Fatihah..

Bibliografi

- Baniaturrohman, F., Abdullah, A., Mayangkoro, A. S., Djaka, C. T., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (n.d.). *M a s l i q*. 3, 143–157.
- Fia, A., & Nugraheni, A. S. (2020). “Metode Maternal Reflektif (MMR) Sebagai Solusi Kesulitan Membaca Anak Tunarungu.” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(1), 26–27.
- Fiddin, A. F., Hafis, A. A., & Ruby, A. C. (2024). “Pengaruh Metode Maternal Reflektif (MMR) terhadap Kemampuan Membaca pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Cendono Kudus.” *TAKSONOMI: Jurnal Penelitian*, 4(1), 112–121.
- Happy, A. (n.d.). Studi Deskriptif Pelaksanaan Metode Maternal Oral Pada Anak Tunarungu di SDLB B Putera Asih Kediri. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 1–7.
- Lenaini, I. (2021). “Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling.” *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Mahmawati, D., & Yuswandari, K. D. (2023). Perencanaan Pembelajaran (Meningkatkan Mutu Pendidik). *Journal Of Basic Education*, 02(01).
- Mahwan, M., Saputra, M. W., (2023). “Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tuna Rungu Dan Tuna Wicara.” *Religion: Jurnal Agama*, 1 (2023), 274–281. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/289%0Ahttps://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/download/289/283>
- Mayasari, N. (2019). “Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Dengan Tipe Down Syndrome.” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 111–134. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2847>
- Murdiyani, K. K., Hermanto, H., & Pamungkas, B. (2022). “Maternal Reflective Method in the Use of Short Story of Daily Living Card to Practice Speech Skills on Students with Hearing Impairments.” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 9(2), 56. <https://doi.org/10.17977/um029v9i22022p56-59>
- Normiyani. (2022). INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNARUNGU. *Jurnal Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan & Konseling*, 7(1), 306–318.
- Nurhasnah. (2023). *Evaluasi Hasil Belajar . Jenis dan Model Evaluasi Pendidikan , Program Doktor Pendidikan Islam , Pascasarjana Universitas Islam Negeri*. 7, 28204–28220.
- Purwanto, A., Boeriswati, E., & Murtadho, F. (2024). *Learning of Spoken Language for Deaf Children with Reflective Maternal Method*. 3(3), 272–279. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i3.2545>
- Rochmania, D. D. (2022). Pengaruh Penggunaan Metode Peer Tutoring terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas Inklusi. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1704–1713.
- Simorangkir, R., & Harsiwi, N. E. (2024). “Tantangan dan Solusi dalam Pengajaran Siswa Tunarungu: Persepsi Guru di SLB PGRI Kamal, Bangkalan.” *Dinamika*

- Pembelajaran*, 1(3), 156–161.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Tifani Gresilia, Junaidi Junaidi, Arifmiboy Arifmiboy, & Muhiddinur Kamal. (2023). “Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Tunagrahita).” *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 159–178. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.704>
- Toto Nugroho, M., & Nurdin. (2021). “Peranan Pembelajaran Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Siswa Sekolah Dasar.” *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 1(3), 91–95. <https://doi.org/10.37251/jee.v1i3.136>
- Wahyuni, E. Y. (2020). Efektivitas Metode Maternal reflektif dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusun Struktur Kalimat Pada Anak Tunarungu di SLB Bina Nusantara. *JAASSI_anakku*, 2, 89–96.
- Wardhani, M. K., Khadavi, M. J., Ahmad, I., & Probolinggo, D. (2025). Forming Religious Character Through Habit : Inclusive Islamic Education for Students with Special Needs in a Special School Context. *Journal Of Islamic Education*, 5(1), 83–94. <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>
- Westbroek, H. B., van Rens, L., van den Berg, E., & Janssen, F. (2020). A practical approach to assessment for learning and differentiated instruction. In *International Journal of Science Education* (Vol. 42, Issue 6, pp. 955–976). <https://doi.org/10.1080/09500693.2020.1744044>
- Widyanto, I. P. (2020). “Implementasi Perencanaan Pembelajaran.” *Satya Sastraharing*, 04(02), 16–35. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Satya-Sastraharing>